

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI KESENIAN TRADISIONAL SRANDUL: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Sunahrowi

FBS Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Kesenian tradisional Srandul di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan kesenian lainnya. Mengamati kondisi kesenian tradisional Srandul saat ini minimal kita dihadapkan pada dua hal; pertama, eksistensi kesenian tradisional ini mulai memudar. Kedua, kesenian tradisional ini memiliki kandungan nilai-nilai karakter yang baik. Bagian yang kedua inilah sebagai kekayaan dari kesenian tradisional yang harus disebarakan ke generasi masa kini, anak-anak, yang hampir kehilangan identitasnya. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi permasalahan di atas, antara lain; kurangnya kesadaran akan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian tradisional Srandul, kurangnya pelatihan dan pelestarian kesenian tradisional Srandul bagi anak-anak, kurangnya pemahaman sejarah dan nilai ekonomis kesenian tradisional Srandul oleh masyarakat. Tujuan dari kajian ini adalah menyelamatkan kesenian tradisional Srandul dan menyebarkan nilai-nilai karakter yang ada dalam generasi anak-anak, serta yang lebih penting kaitannya dengan visi misi Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi adalah menjembatani antara universitas dan masyarakat umum.

Kata Kunci: tradisional, identitas, budaya, dan karakter.

Abstract: Traditional art 'Srandul' in Central Java and Yogyakarta have fluctuation along with the development of other arts. Observing Srandul condition today at least we faced with two things; First, the existence of this traditional art began to fade. Second, this traditional art contains values of good character. The second part is a treasure of traditional arts that should be distributed to the present generation, especially children, who almost lost his identity. There are some things behind the above problems, among others; lack of awareness of the values of the characters contained in Srandul, lack of training and the preservation of Srandul for children, a lack of by society understanding about history and the economic value of Srandul. The purpose of this study was to save the Srandul traditional art and spread the values of the characters in the generation of children, and more importantly to do with vision, mission, Semarang State University as the University of Conservation is a bridge between the university and the public.

Keywords: traditional, identity, culture, and character.

Pendahuluan

Wes wancine kondhur utusane Kanjeng Nabi (Sudah saatnya pulang utusannya Kanjeng Nabi). Cuplikan di atas merupakan sebuah adegan terakhir penari Srandul. Sang penari mengitari tiang dari bambu yang di bagian atasnya di beri lampu *senthir* (lampu minyak) sambil menyanyikan untaian lirik tersebut. Lirik yang dinyanyikan tersebut bukanlah tanpa maksud dan tujuan, namun sebagai penutup sekaligus sebagai pengingat kita semua kepada Kanjeng Nabi (Muhammad SAW) dan Sang Pencipta (Allah SWT). Srandul merupakan salah satu wujud budaya tradisional yang mempunyai nilai-nilai yang baik bagi generasi masa kini, terutama generasi muda.

Budaya memuat berbagai kearifan yang mediumnya adalah kebiasaan. Manusia dalam hal ini berkedudukan sebagai pelaku. Manusia dan budaya dalam bentuk apapun selalu berposisi sebagai subjek dan objek yang antara keduanya saling bergantung. Wujud budaya dalam (Elmubarok, dkk, 2009: 15) terbagi menjadi dua yaitu budaya material dan non-material. Budaya material berbentuk benda seperti patung, dan budaya non-material berbentuk non-bendawi atau tidak berwujud seperti tari, tembang, dan lainnya. *Srandul* sebagai salah satu kesenian tradisional di Jawa Tengah termasuk dalam kategori budaya non-bendawi atau tidak berwujud. Tentunya, kesenian tradisional *Srandul* membawa pesan yang besar bagi kehidupan manusia.

Dewasa ini kesenian tradisional, seperti *Srandul*, perlahan-lahan kehilangan tempat dalam *domain* kebudayaan akibat arus modernisasi yang tidak terbendung lagi. Perlahan tapi pasti eksistensi kesenian tradisional *Srandul* memudar. Sebuah ungkapan yang sering dikutip berulang-ulang yaitu *menjadi penonton di negeri sendiri* agaknya sangat tepat untuk menggambarkan apa yang terjadi. Generasi sekarang lebih menyukai jenis-jenis kesenian modern beserta atribut yang menyertainya.

Fakta tersebut di atas akan semakin terasa pada masa-masa yang akan datang jika tidak segera dibenahi. Baik para pelaku seni maupun masyarakat dituntut untuk segera bertindak guna melestarikan kesenian tradisional.

Di sisi lain, generasi muda Indonesia, generasi *millenia*, justru memilih menjadi kaum plagiaris seluruh budaya populer yang telah dikemas dan disajikan dengan menarik oleh kaum kapitalis. Sangat disayangkan apabila Indonesia yang begitu kaya raya dengan budaya tradisional akan kehilangan jati dirinya di masa mendatang akibat ketidakacuhan generasi penerus.

Kesenian tradisional *Srandul* yang memiliki banyak ajaran tentang moral, nilai, akhlak, dan masih banyak lagi harus diselamatkan. Mendekatkan kesenian

tradisional ini pada generasi muda, dalam pengabdian ini kepada anak-anak sekolah dasar, adalah salah satu wujud melestarikan kesenian tradisional Srandul. Ada dua hal penting yang akan dicapai untuk khalayak sasaran yaitu mengungkap nilai-nilai atau ajaran yang ada dalam kesenian Srandul untuk pembentukan karakter anak dan mengajak anak-anak sekolah dasar untuk mencintai dan melestarikan kesenian tradisional tersebut. Dalam hal ini, pengabdian juga melihat bahwa kesenian tradisional Srandul ini juga memiliki potensi ekonomis karena merupakan kesenian yang asli dan otentik.

Kebudayaan Tradisional Srandul dan Nilai-nilai Karakter

Budaya secara harfiah berasal dari bahasa Latin yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang (Poespowardojo, 1993). *The American Heritage Dictionary* mengartikan kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkirkan melalui kehidupan sosial, seni-agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan diri manusia dengan cara belajar.

Di Nusantara, pengertian budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *bud-dhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai '*kultur*' dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan, dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam

yang ada di sekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai '*mekanisme kontrol*' bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973), atau sebagai '*pola-pola bagi kelakuan manusia*' (Keesing & Keesing, 1971). Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972).

1. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu: gagasan, aktivitas, dan artefak.

a) Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c) Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud

kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

1) Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

2) Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

2. Sejarah Kesenian Srandul

a) Pengertian dan Riwayat Srandul

Srandul adalah salah satu seni pertunjukan tradisional Islam berupa drama tari rakyat. Pertunjukan ini dapat digolongkan ke dalam bentuk teater rakyat, karena terdapat cerita dan dialog. Istilah *srandul* sendiri diambil dari bahasa Jawa 'pating srendul' yang artinya tempelan-tempelan yang campur aduk. Ada juga versi lain, 'pating srendul' berarti tidak fasih melafalkan doa-doa sholat.

Srandul telah lama ada di Wonogiri, Jawa Tengah. Dari Wonogiri, Srandul menyebar ke Gunungkidul, Bantul, dan Sleman. Salah satu penyebaran Srandul yang unik terjadi di Kotagede, Yogyakarta. Sekitar tahun 1941, salah satu kelompok Srandul Gunungkidul *ngamen* di Kota Yogyakarta. Mereka mengadakan pentas keliling kota. Ketika malam, mereka menginap di kampung di Kotagede, yaitu Kampung Bumen. Sebelum pentas, mereka mengadakan latihan di depan rumah penginapan. Orang-orang Kampung Bumen tertarik, kemudian ikut berlatih. Sepeninggal rombongan Srandul Gunungkidul, masyarakat Kampung Bumen akhirnya mendirikan kelompok Srandul sendiri, bernama Purba Budaya.

Meski sempat mengalami zaman keemasan di tahun 1960-an, Srandul akhirnya tenggelam akibat pergolakan politik tahun 1965. Waktu itu, hampir semua kesenian rakyat berhenti dan dilarang pentas, terutama untuk kesenian vokal seperti ketoprak dan *srandul*. Ketoprak dan *srandul* ditebas kapak kekuasaan karena dianggap menjadi corong Partai Komunis Indonesia. Tokoh-tokoh ketoprak dan *srandul* banyak yang ditangkap.

Selepas tahun 1970, ketoprak mampu bangkit lagi. Melalui media ketoprak tobong disusul ketoprak televisi, ketoprak menjadi tontonan primadona masyarakat. Srandul tetap tenggelam dan sekarat. Baru pada pertengahan tahun 1980-an, beberapa tokoh srandul mencoba merintis kembali kesenian rakyat yang lama mati suri itu.

b) Pementasan Srandul

Menurut pimpinan kelompok srandul Purba Budaya, Basiran Basis Hargito, srandul biasanya dimainkan 15 orang, 6 pemusik dan 9 pemain. Namun, jumlah pemain ini amat fleksibel. Pada awal pertunjukan, pemain menari mengelilingi oncor sambil menembang: "*Gusti Allah, Gusti Allah, kami semua mohon ampun, semoga Allah memberi karunia, Ya Allah, semoga memberi ampun, Allah yang telah memberi agama.*"

Doa ini dilantunkan dengan khusyuk, dan dibacakannya doa dimaksudkan agar pertunjukan tidak mendapat halangan sampai selesai. Dilanjutkan dengan melantunkan tembang *kinanthi* dari Serat Wedhatama. Tembang tersebut berisi tentang ajaran budiluhur.

Dalam pementasan srandul ada 6 adegan tarian pembuka, yaitu tari *gebyar-gebyar* yang dimainkan penari tunggal, tari *simbok-simbok* oleh sepasang penari, tari *simak ramak* oleh penari tunggal, tari *yongka-yongki* oleh penari tunggal, tari *mas-emas* oleh penari tunggal, dan tari *mandung-mandung* juga oleh penari tunggal.

Setelah tarian pembuka usai, mulailah adegan pertunjukan srandul. Lakon utama srandul adalah Pedang Kangkam Pamor Kencono. Lakon ini diambil dari Babad Menak, berisi kisah fiktif yang terjadi di tanah Arab. Digambarkan bahwa negeri Arab terkena musibah dan rakyatnya resah karena pusaka yang ampuh di kerajaan telah dicuri oleh Raja Langkat yang amat keji. Sayidina Ali yang dalam kisah ini beristrikan Dewi Kuraisin, berusaha merebut pedang tersebut dari Raja Langkat.

Karena biasanya ketika lakon ini selesai dimainkan masih ada waktu luang, maka pertunjukan srandul ditambah dengan lakon Kethek Ogleng yang diambil dari Babad Jenggala, disambung dengan lakon Perawan Sunthi dari Babad Demak.

Lakon Kethek Ogleng berkisah tentang putra Raja Jenggala bernama Raden Gunungsari. Ia pergi meninggalkan kerajaan untuk mencari kekasihnya Dewi Ragil Kuning. Di tengah hutan, Raden Gunungsari hampir saja putus asa, namun kemudian datanglah Sang Dewa yang berkehendak untuk memberikan pertolongan agar Raden Gunungsari dapat bertemu kekasihnya. Syaratnya, bersedia dijadikan kera putih yang dinamakan Kethek Ogleng.

Sementara Perawan Sunthi mengisahkan seorang gadis atau perawan kecil yang cantik. Namun sayangnya, ia telah hamil sebelum menikah dan tidak ada laki-laki yang bersedia bertanggung jawab. Secara kebetulan, Truno Klelet, lelaki buruk rupa, bersedia mengawininya meski ia tahu gadis tersebut sudah hamil. Namun Sunthi dengan congkaknya menolak Truno Klelet. Sunthi menganggap dirinya yang jelita itu tidak pantas menjadi istri lelaki berwajah tak karuan. Dan pementasan srandul diakhiri dengan adegan *badhutan*. Pemain badhut berdialog dengan para penabuh alat musik untuk mencari hakikat pertunjukan.

Nilai-nilai Karakter dalam Kesenian Tradisional Srandul: Kajian Semiotika Roland Barthes

Dalam pembahasan atau analisis terhadap kesenian tradisional srandul ini tidak akan dijabarkan perihal kerangka teoritis tentang semiotika Roland Barthes disebabkan oleh beberapa hal; pertama, untuk menghindari kekakuan dan menjaga keluwesan dalam penulisan. Kedua, memudahkan pembaca untuk memahami secara langsung dan tidak terpisah antara objek formal dan objek material.

Dalam setiap gerakan dan lantunan merdu kesenian tradisional tidak hadir dengan sia-sia. Gerakan senantiasa menggambarkan sesuatu yang baik dan lantunan merdu nyanyian para penari dan penabuh gamelan juga memberikan pengajaran bagi kita yang hidup di masa kini. Nilai-nilai karakter yang ada dalam kesenian tradisional, khususnya kesenian tradisional Srandul, harus disebarkan ke khalayak luas sekarang ini agar kesenian tradisional ini menjadi tongkat untuk menuntun generasi sekarang untuk mengarungi berbagai tantangan dan ujian hidup yang semakin berat.

Dunia yang semakin keras dan kompetitif membutuhkan karakter yang kuat untuk menjalaninya. Akhlak merupakan salah satu elemen untuk yang sangat penting untuk pembentukan karakter yang kuat dan kompetitif. Karakter merupakan watak yang telah dimiliki sejak lahir namun karakter yang baik dapat dibangun melalui pembangunan akhlak dan budi pekerti secara berkesinambungan. Akhlak (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan tingkah laku baik yang harus dilakukan secara berulang-ulang dan bukan hanya dalam satu waktu. Orang yang berakhlak adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk berbuat baik, memiliki kesadaran akan perbuatan serta kondisi jiwa yang cenderung untuk melakukan perbuatan baik (Mubarak, Z. dkk., 2008).

Ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang yaitu dari dalam dan faktor dari luar. Akhlak selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan karena

memang sumbernya berasal dari agama. Ada beberapa ciri orang berakhlak baik yaitu jujur, berperilaku baik, memiliki rasa malu, rendah hati, murah hati, dan sabar. Ada beberapa jenis akhlak berdasarkan penerapannya;

a) Akhlak Pribadi

Setiap pribadi adalah dirinya sendiri, maka kita harus menyadari akan kebaikan dan keburukan untuk diri kita dan orang lain. Kesadaran ini merupakan pangkal akhlak yang utama atau budi yang tinggi. Individu terdiri dari dua bagian yaitu jasmani dan rohani. Bagian rohani bisa dipenuhi oleh perilaku dan ajaran nilai yang ada di sekitar kita.

b) Akhlak Berkeluarga

Akhlak dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari peran orang tua. Orang tua harus memberikan perhatian yang baik dan memberikan ajaran-ajaran yang bijaksana. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan akhlak yang luhur, sikap lemah lembut, perilaku kasih sayang, dan lainnya sehingga perkembangan anak menuju pada pribadi yang penuh kehormatan dan kemuliaan.

c) Akhlak Bermasyarakat

Masyarakat sebagai media aktivitas sehari-hari memiliki peranan pasif dan aktif. Masyarakat sebagai objek pasif bagi seseorang disaat mereka memanfaatkan alam dan seisinya dalam kegiatannya. Masyarakat sebagai objek bagi seseorang disaat mereka berada di tengah-tengah masyarakat, individu terpengaruh oleh apa yang ada dalam masyarakat dan sekaligus ada pertanggungjawaban individu tersebut terhadap norma-norma yang ada di masyarakat. Seseorang yang hidup di masyarakat dituntut untuk bisa melakukan hubungan dengan alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya serta sekaligus menjaga hubungan tersebut.

d) Akhlak Bernegara

Hubungan antara individu dan negara seperti dua sisi mata uang. Eksistensi salah satu bergantung dengan eksistensi yang lainnya. Masyarakat tanpa negara berarti rimba, sedangkan negara tanpa masyarakat adalah idealisme kosong. Oleh sebab itu, ada hak dan kewajiban yang dimiliki oleh individu dan negara yang harus diharmonisasikan. Individu melakukan kewajibannya sebagai individu dan akan menerima haknya dan begitu juga sebaliknya.

e) Akhlak Beragama

Akhlak merupakan hal yang erat kaitannya dengan Sang Pencipta meskipun secara sederhana akhlak berkaitan dengan hubungan antara manusia dan manusia lainnya juga. Dua cakupan yang sangat luas ini menjadikan akhlak sebagai prasyarat sebuah kehidupan. Kualitas kehidupan rohani dan jasmani bisa dilihat

bagaimana akhlaknya. Akhlak yang mempunyai kaitan yang sangat erat dengan Sang Pencipta mempunyai arti bahwa akhlak berkaitan erat dengan agama (keyakinan). Hal itu berarti bahwa segala sesuatu mengenai tata nilai dan pedoman dalam hubungannya dengan Sang Pencipta sudah diatur dalam agama (kepercayaan).

Simpulan

Kegiatan pembentukan karakter bagi anak melalui kesenian tradisional srandul di Kabupaten Kendal, utamanya untuk siswa sekolah dasar memiliki beberapa tujuan, antara lain; *Pertama*, meningkatkan kesadaran anak-anak di Desa Cening Kabupaten Kendal akan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian tradisional srandul. *Kedua*, memberikan pelatihan dan peningkatan pelestarian kesenian tradisional srandul bagi anak-anak di Desa Cening Kabupaten Kendal. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman sejarah dan nilai ekonomis kesenian tradisional srandul oleh masyarakat di Desa Cening Kabupaten Kendal. *Keempat*, meningkatkan kerja-sama antara Universitas Negeri Semarang dengan masyarakat sekitar dalam rangka konservasi budaya.

Keberadaan teori semiotika dalam analisis data terhadap pembentukan karakter anak sekolah dasar melalui kesenian tradisional srandul adalah sebagai sarana untuk melihat lebih detail dan menemukan makna yang terkandung dalam kesenian tradisional, utamanya nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil analisis dan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional hendaknya tetap dilestarikan dikarenakan kekayaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi memiliki tanggung jawab untuk ambil bagian dari penyelamatan kesenian tradisional yang ada di masyarakat, utamanya kesenian tradisional srandul.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris. Editions du Seuil.
- _____. 1967. *Elements of Semiology*. London: Jonathan Cape.
- _____. 1970. *S/Z*. Paris. Editions du Seuil.
- _____. 1971. *Sade Fourier Loyola*. Paris: Editions du Seuil.
- _____. 1973. *Le Plaisir du Texte*. Paris: Editions du Seuil.
- _____. 1985. *L'aventure Sémiologie*. Paris: Editions du Seuil.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Elmubarok, Zaim., dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Jabrohim. 2009. *Pemanfaatan Srandul Sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Islam Melalui Seni*. Jakarta: Pustaka.
- Purwanti, Ani, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. PKPN IAIN Sunan Ampel. Surabaya: Kopertis IV Press.
- Sukartiningsih, Wahyu. 2011. *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. Surabaya: Unesa University Press.
- <http://budaya-budayaku.blogspot.com/2013/03/eksistensi-srandul-di-jawa>
www.jogjacadabra.com.